

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Dimana Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam tujuan pendidikan nasional tersebut sasaran yang dimaksud begitu jelas dan terperinci. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut baik pemerintah maupun lembaga-lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan telah melakukan berbagai pembaharuan dan penyempurnaan yang dipengaruhi dengan perubahan-perubahan di bidang sains dan teknologi berskala nasional maupun global.

Sekolah dasar adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia (https://id.wikipedia.org/wiki/Sekolah_dasar). Tujuan program kegiatan belajar di SD adalah untuk membantu perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya. Karena saat anak melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) anak dituntut memiliki keterampilan sosial yang baik, karena intensitas

berinteraksi lebih banyak dan harus ditanamkan dan diajarkan pada masa sekolah dasar.

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pengajaran IPS di SD ditujukan bagi pembinaan generasi penerus usia dini agar memahami potensi dan peran dirinya dalam berbagai tata kehidupannya, menghayati keharusan dan pentingnya bermasyarakat dengan penuh rasa kebersamaan dan kekeluargaan serta mahir berperan di lingkungannya sebagai insan sosial dan warga Negara yang baik. Untuk itulah dalam pengajaran IPS harus dapat membawa anak didik kepada kenyataan hidup yang sebenarnya yang dapat dihayati mereka. Melalui pengajaran IPS seperti yang digambarkan di atas diharapkan terbinanya sikap warga negara yang peka terhadap masalah sosial yang membantu anak untuk mengenal hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya serta keterampilan sosial melalui pelajaran IPS.

Keterampilan sosial menurut (Sani, 2014) adalah kemampuan untuk berfungsi dalam struktur sosial sebuah organisasi atau sistem sosial. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial pada umumnya menunjukkan ciri-ciri antara lain: mendukung pencapaian kelompok, berpartisipasi aktif dalam kegiatan organisasi, mengetahui peran dan fungsinya dalam organisasi, bertindak secara efektif sebagai anggota, mengajukan usulan efektif untuk organisasi dan sebagainya.

Perkembangan keterampilan sosial anak sangat dipengaruhi oleh kondisi anak dan lingkungan sosialnya, baik orang tua, teman sebaya, dan masyarakat sekitar. Apabila kondisi anak dan lingkungan sosial dapat memfasilitasi atau memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan

dapat mencapai keterampilan sosial dan kerjasama yang baik, akan tetapi apabila lingkungan sosial itu kurang kondusif cenderung anak akan menampilkan perilaku yang kurang baik. Adapaun tujuan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS menurut Susanto (2014) adalah agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing. Hal ini selaras dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang sangat dipengaruhi oleh masyarakatnya, baik kepribadian individualnya, dan lain sebagainya, ini semua sangat dipengaruhi oleh kelompok tempat dimana ia tinggal.

Dengan demikian, pengembangan keterampilan sosial harus menjadi salah satu tujuan pendidikan di sekolah. Nilai-nilai (Keterampilan) sosial sangat penting bagi peserta didik, karena berfungsi sebagai acuan bertingkah laku terhadap sesamanya, sehingga dapat diterima di masyarakat. Nilai-nilai tersebut, antara lain: kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Menurut Susanto (2014) keterampilan sosial mempunyai fungsi sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan partisipasi.

Dengan demikian maka pendidikan IPS merupakan suatu program pendidikan dan bukan sub-disiplin ilmu tersendiri, sehingga tidak akan ditemukan baik dalam nomenklatur filsafat ilmu, disiplin ilmu ilmu sosial, maupun ilmu pendidikan. Dengan tujuan agar peserta didik mampu berinteraksi dengan teman-temannya sehingga mampu menyelesaikan tugas bersama, dan hasil yang dicapai

akan dirasakan kebaikannya oleh semua anggota masing-masing. Dan sebagai sarana untuk memperoleh hubungan yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, misalnya melakukan penyelamatan lingkungan, membantu orang lain, kerja sama, mengambil keputusan, berkomunikasi, dan partisipasi.

Sejalan dengan pendapat diatas Setiana (2014) mengatakan bahwa seseorang yang memiliki keterampilan sosial bisa belajar menyebutkan nama-nama orang, memperhatikan orang yang sedang bicara, menggunakan kontak mata dengan orang lain ketika berbicara, menampung komentar dan ide-ide orang lain, berpartisipasi secara tepat dalam pembicaraan kecil, menanggapi dengan humor, menggunakan kenyaringan dan nada suara yang sesuai, mengungkapkan perasaan diri sendiri bila perlu, mencermati pemahaman orang dan mengajukan pertanyaan yang sesuai, menjaga keterangan dengan jarak yang tepat, meminta arahan atau bantuan. Orang-orang yang memiliki keterampilan sosial tinggi lebih sukses dibanding orang-orang yang memiliki akademik yang lebih tinggi. Itu terlihat jika anak memiliki keterampilan sosial yang tinggi maka dia akan memahami pentingnya berinteraksi dengan teman sebaya, berinteraksi dengan diri sendiri dan akademik, Setiana (2014).

Apabila mereka sudah bisa mengontrol emosi, memahami bagaimana berteman dengan teman sebaya dengan baik, memperlakukan orang lebih tua lebih baik, menggunakan nada suara yang sesuai maka orang-orang akan merasa dihargai dan memenuhi kriteria diatas maka mereka sudah memiliki keterampilan sosial yang baik. Seseorang yang memiliki keterampilan sosial yang baik maka akan berhasil.

Dari hasil observasi yang dilakukan di Sekolah Dasar yaitu SD Negeri 060912 ada beberapa masalah keterampilan sosial yang ditemukan diantaranya adalah anak kurang percaya diri dalam memberikan argumentasi, anak kurang disiplin dalam hal baris berbaris, anak kurang aktif dalam berdiskusi dengan temannya, anak kurang memahami sikap mereka terhadap orang yang lebih tua dari mereka, ketika disuruh tampil untuk menyanyikan lagu wajib serta upacara bendera mereka cenderung tidak mau dan hanya anak yang berani saja yang selalu tampil dan dalam pembelajaran cenderung kurang aktif. Anak – anak dengan kondisi demikian yang memiliki keterampilan yang kurang akan banyak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan temannya, tidak percaya diri, dijauhi teman sebaya, tidak memberikan kesempatan temannya untuk berbicara bahkan terkadang membenci temannya jika teman tersebut lebih menonjol dalam hal akademik dikelas.

Tetapi dalam sosialnya sebenarnya bukan seberapa nilai yang dia peroleh dalam kelas tetapi seberapa besar dia peka terhadap lingkungan sekitar dan teman sebayanya. Ada anak yang diam saat mulai dalam belajar tetapi sangat aktif dalam kegiatan membersihkan atau kegiatan lain yang diadakan oleh sekolah. Ada anak yang pintar dalam hal akademik tetapi dia tidak ingin ikut dalam hal kegiatan sekolah seperti karena mereka berpikiran bahwa nilai belajar akademik lebih penting, dia cenderung tidak mau dan hanya ingin belajar dikelas.

Siswa dengan akademik yang baik terkadang lebih suka ribut dikelas ketika guru menjelaskan karena menurutnya pelajaran yang sangat mudah dipecahkan bahkan kadang mengganggu teman yang lain yang ada disampingnya. Terkadang ada anak yang cenderung untuk berkata tidak sopan dan meninggikan

nada suaranya dengan gurunya saat mereka dimarahi karena tidak membuat kesalahan. Anak yang kurang dalam keterampilan sosial cenderung tidak suka dalam hal kegiatan kelompok atau kegiatan kerja sama menurutnya dia bisa mengerjakan tugas sekolah tersebut sendiri oleh sebab itu banyak anak yang tidak suka bahkan tidak mau berteman dengan mereka karena mereka asyik dalam dunia dan kegiatan mereka sendiri (19 Agustus 2015). Dengan alasan demikianlah maka penting untuk memahami dan memberitahukan kepada anak tentang pengetahuan keterampilan sosial.

Analisis awal terhadap perangkat pembelajaran yang dirancang oleh guru di sekolah tersebut, belum mengintegrasikan nilai – nilai keterampilan sosial. Hal ini dipertegas dengan pernyataan salah satu guru kelas IV SD Negeri 060912 bahwa bahan ajar tentang keterampilan sosial tidak ada, sehingga tidak ada bahan ajar yang digunakan untuk menjelaskan tentang materi tersebut. Bahan ajar adalah sekumpulan sumber belajar yang memungkinkan siswa dan guru melakukan kegiatan pembelajaran (Hobri, 2010). Dalam buku siswa yang digunakan guru dalam mengajar ada mencantumkan materi tentang “permasalahan sosial” tetapi tidak terdapat topik permasalahan sosial yang bagaimanakah yang dialami siswa disekolah sehingga anak.

Dengan demikian, maka sebuah bahan ajar harus dapat dijadikan sebagai pengganti fungsi guru. Kalau guru memiliki fungsi menjelaskan sesuatu, maka bahan ajar harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima siswa sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usianya.

Untuk memberikan pengetahuan tentang keterampilan sosial kepada anak yang sekarang mulai berkurang dengan perkembangan jaman saat ini, khususnya

pada anak usia sekolah sebagai generasi penerus muda, harus dimulai dari pendidikan. Salah satu cara yang tepat dilakukan adalah pengembangan bahan ajar IPS berbasis keterampilan sosial untuk kelas IV Sekolah Dasar Negeri 060912 Medan Denai melalui proses penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan guru dalam menciptakan pembelajaran yang hanya menyentuh ranah pengetahuan dan pemahaman siswa saja.
- b. Bahan ajar kurang menarik hanya berpedoman pada buku cetak.
- c. Minimnya pengembangan bahan ajar pada IPS materi masalah sosial.
- d. Guru kurang menyadari akan pentingnya menyusun perangkat pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran khususnya penggunaan model dan bahan ajar dalam pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan keseluruhan masalah yang telah diidentifikasi di atas maka fokus masalah yang akan diteliti pada penelitian ini dibatasi pada pengembangan bahan ajar IPS berbasis keterampilan sosial untuk kelas IV SD Negeri 060912 Medan Denai.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Bagaimana pengembangan bahan ajar IPS berbasis keterampilan sosial untuk kelas IV Sekolah Dasar Negeri 060912 Medan Denai?

- b. Bagaimanakah efektivitas bahan ajar IPS berbasis keetrampilan sosial untuk kelas IV Sekolah Dasar Negeri 060912 Medan Denai?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis keterampilan sosial untuk kelas IV SD Negeri 060912 Medan Denai.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan dan tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini, adapun manfaat penelitian adalah :

a. Secara teoritis

Sebagai sumbangan pemikiran ilmiah dalam memajukan pendidikan, khususnya pendidikan dasar ditingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar dengan cara mengembangkan bahan ajar IPS berbasis keterampilan sosial.

b. Secara praktis

1) Sebagai informasi dan masukan kepada pihak sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan cara mengembangkan pembelajaran IPS berbasis keterampilan sosial.

2) Bagi penulis, penelitian ini menambah pengetahuan dan pengalaman khususnya yang berkenaan dengan Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Keterampilan Sosial di Sekolah Dasar